

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu media komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dengan membaca, maka kita memperoleh informasi baru serta mendapatkan banyak hal yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Semakin banyak membaca, maka semakin luas wawasan yang kita punya. Kemampuan membaca merupakan modal utama bagi seseorang dalam memperoleh informasi. Karena sebagian besar informasi disajikan dalam bahasa tulis. Walaupun informasi bisa kita dapatkan dari bahasa lisan seperti televisi dan radio, membaca tetap memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Dhieni, 2015).

Minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa-siswi kita masih rendah. Masyarakat kita lebih senang budaya lisan atau tutur. Kita belum menjadi *society book reader*. Kondisi ini berbeda dengan negara-negara di sekitar kita yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari. Kondisi ini tentu memicu rendahnya kemampuan membaca masyarakat kita (Wahyuni, 2015). Dalam pembelajaran bahasa disekolah, guru dan peserta didik dituntut untuk bekerja sama dengan baik agar peserta didik memiliki kemampuan dan kemauan membaca yang tinggi guna memudahkannya dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang rendahnya kemampuan membaca peserta didik diseluruh dunia yang disampaikan oleh Wahyuni (2015) yang pertama, laporan bank dunia No. 16369-IND, dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievermen*) di Asia Timur, menunjukkan bahwa Indonesia negara dengan tingkat terendah dalam membaca anak-anak.

Kedua, kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2016 yang disponsori oleh IEA menunjukkan bahwa negara Indonesia berada pada urutan 41 dari 45 negara didunia. Kajian PIRLS ini menempatkan siswa Indonesia kelas IV sekolah dasar pada tingkat terendah di kawasan Asia. Indonesia mendapat skor 51.7, di bawah Filipina (skor 52.6); Thailand (skor 65.1); Singapura (74.0); dan Hongkong (75.5). Dan

kemampuan anak-anak Indonesia juga tergolong rendah yaitu 30% dalam menguasai bahan bacaan.

Ketiga, kajian PISA (*Programme for International Student Assessment*) melaporkan bahwa kemampuan siswa usia 15 tahun dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*) melaporkan bawah 25% – 34% dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi-1. Artinya, siswa Indonesia sebagian besar masih memiliki kemampuan membaca pada tahap belajar membaca.

Hasil survey lembaga *underbouw* Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNESCO (*United Nation Education Society and Cultural Organization*), menemukan fakta bahwa minat baca masyarakat Indonesia dikawasan Asia Tenggara menduduki peringkat ke 4 setelah Malaysia, Thailand, dan Singapura (IEA, 2015).

Dengan adanya bukti-bukti tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan membaca di Indonesia melalui gerakan literasi sekolah seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat Indonesia yang identik dengan budaya lisan ke budaya baca. Gerakan literasi ini dimulai dari tingkat nasional sampai dengan tingkat kabupaten dan kota dimana yang tertuang dalam peraturan tersebut peserta didik berkewajiban membaca buku selain buku pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari disekolah, seperti yang telah diterapkan SDN Menanggal 601 Surabaya yaitu jam wajib baca atau *reading time* yang dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 07.00-07.15.

Kegiatan jam wajib baca ini tentunya berdampak positif untuk meningkatkan kemauan membaca anak bangsa di masa mendatang. Dengan kegiatan ini, secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk membaca buku. Menurut peneliti, apabila kegiatan *reading time* ini terus dilaksanakan secara konsisten maka kegiatan ini berjalan maksimal dan akan menjadi budaya membaca bagi siswa.

Menurut Abidin et al., (2017) Gerakan Literasi Nasional (GLN) bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup namun hal ini masih memiliki beberapa faktor penghambat yang belum teratasi sehingga belum ada peningkatan bagi indeks literasi nasional, artinya gerakan literasi belum memberikan dampak positif terhadap kemauan membaca siswa.

Rendahnya kemauan membaca siswa berdampak pada aktivitas menulis siswa. Siswa yang kemauan membaca rendah pasti penguasaan terhadap kosa-katanya juga terbatas. Siswa yang rajin membaca akan lebih mudah untuk menulis dengan baik karena dengan membaca, siswa menambah pembedaharaan kosa-katanya.

Oleh karena itu, modal utama yang harus dimiliki siswa agar mampu menulis dengan baik adalah dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta penguasaan kosa-kata yang memadai yang mana diperoleh melalui kegiatan membaca.

Menurut Langi & Tahir (2015) membaca dan menulis adalah dua aspek berbahasa yang memiliki korelasi sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembelajaran disekolah kegiatan menulis dirasakan sangat sulit oleh siswa. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca berhubungan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan menulis. Dengan banyak membaca, maka siswa akan lebih mudah menuangkan gagasan, ide, dan pendapatnya melalui tulisan.

Dengan adanya karakteristik yang dimiliki oleh SDN Menanggal 601 Surabaya, yang sangat serius dan konsisten menerapkan Budaya *Reading Time* atau yang dikenal dengan sebutan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk mendukung program pemerintah guna meningkatkan minat baca siswa. Peneliti merasa budaya *reading time* ini menarik untuk diteliti.

Melihat permasalahan yang terjadi diatas, peneliti ingin mengetahui apakah budaya *reading time* di SDN Menanggal 601 berhubungan dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa

maka peneliti akan mengadakan penelitian berjudul Korelasi Budaya *Reading Time* dengan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui korelasi budaya *reading time* dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya.
2. Penulis hanya meneliti kesesuaian indikator budaya *reading time* yang dilakukan dan hasil kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya.
3. Penelitian hanya dilakukan di kelas V-C SDN Menanggal 601 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rumusan yang konkret merujuk pada ruang lingkup dan pembatasan masalah. Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Adakah korelasi budaya *reading time* dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang merujuk pada rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi budaya *reading time* dengan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2016) variabel adalah suatu sifat, atribut, atau nilai dari orang, obyek ataupun kegiatan yang mempunyai variansi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam suatu penelitian setidaknya terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat

(dependen). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah budaya *reading time* (X). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan menulis cerita pendek (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah bagaimana peneliti akan menjelaskan tentang suatu variabel yang hendak diteliti. Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Budaya *Reading Time*

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Budaya adalah akal budi, pikiran atau adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. *Reading time* adalah suatu program literasi yang dilakukan untuk mendukung gerakan literasi sekolah agar terwujudnya warga Indonesia yang literat sepanjang hayat. Menurut Arikunto dan Jabar dalam (dalam Nurwidad, 2019) terdapat lima komponen program, yaitu terdiri dari motivasi siswa, keterlibatan guru, ketersediaan materi, lingkungan sekolah, dan pelaksanaan pengelolaan. Berdasarkan definisi operasional yang ada dapat dibuat indikator instrument penelitian. Indikator-indikator budaya *reading time* berdasarkan teori dari arikunto dan jabar (dalam Nurwidad, 2019) adalah.

- 1) Motivasi siswa terhadap program budaya *reading time*.
- 2) Keterlibatan guru terhadap program budaya *reading time*.
- 3) Ketersediaan materi untuk program budaya *reading time*.
- 4) Lingkungan sekolah.
- 5) Pelaksanaan pengelolaan yang tercakup dalam pelaksanaan program budaya *reading time*.

b. Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Kemampuan menulis cerita pendek adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran dalam bentuk tulisan. Menurut Ariani et al., (2012) kemampuan menulis cerita

pendek ditinjau dari lima indikator, meliputi tokoh, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat. Berdasarkan definisi operasional yang ada dapat dibuat indikator instrument penelitian. Indikator-indikator kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan teori Ariani et al., (2012) adalah.

- 1) Kemampuan menyajikan tokoh.
- 2) Kemampuan menyusun alur.
- 3) Kemampuan memanfaatkan latar.
- 4) Kemampuan menggunakan gaya bahasa.
- 5) Kemampuan menyajikan tema dan amanat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah sarana ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait budaya reading time dan kemampuan menulis cerita pendek siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan ke peserta didik agar memiliki kebiasaan gemar membaca dan memiliki keterampilan menulis yang baik dan benar.

b. Bagi Peserta didik

Dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai keterkaitan budaya membaca dan kemampuan menulis cerita pendek serta memotivasi peserta didik untuk gemar membaca.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan mengenai keterkaitan budaya membaca dan kemampuan menulis cerita pendek.

d. Bagi Peneliti lain

Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.